

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terus berevolusi. Tidak hanya melalui evolusi fisik, namun juga dalam hal lainnya, tidak terlepas teknologi. Semenjak manusia mengenal teknologi, mereka terus mencari berbagai macam cara untuk membuat teknologi yang mereka temui, dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu aspek kehidupan sehari-hari yang tak pernah lepas dari kegiatan manusia adalah ekonomi. Manusia terus mencari cara agar dapat membuat kegiatan perekonomian mereka menjadi mudah. Mereka memanfaatkan teknologi transportasi untuk memindahkan barang-barang mereka lebih cepat, mereka memanfaatkan teknologi bahan kimia agar makanan-makanan mereka dapat bertahan lama, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi telah memiliki dampak pada setiap aspek kehidupan kita, tidak terkecuali pada sistem pembayaran yang telah ada. E-Money (elektronik money) adalah instrumen pembayaran non-tunai sebagai tambahan dari kartu debit dan kredit. Selain karena perkembangan teknologi yang semakin pesat, perpindahan dari tunai ke non-tunai jugadipengaruhi secara langsung oleh pemerintah. Bank Indonesia telah menggalakan Gerakan Nasional Non Tunai sejak 14 Agustus 2014, yang dampaknya sudah dapat mulai dirasakan beberapa tahun belakangan.

Salah satu alasan mengapa penulis tertarik dengan uang elektronik adalah karena Bank Indonesia sendiri, pada salah satu paper yang dirilis pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa uang kertas memiliki beberapa kekurangan di dalam

pemakaiannya. Salah satunya adalah risiko perampokan / pencurian, kepraktisan dan uang palsu. Penggunaan uang tunai juga dapat menimbulkan ketidakefisienan waktu karena durasi menunggu antrian di tempat-tempat transaksi uang kas.

Pembayaran non-tunai dilakukan bukan dengan transaksi yang menggunakan uang kertas (uang kartal), melainkan menggunakan transfer bank. Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, tidak hanya dengan transfer bank, namun transaksi non-tunai sudah bisa dengan menggunakan *internet banking*, *phone banking*, kartu ATM dan kartu kredit.

Widya (2015) menunjukkan bahwa e-money mempunyai potensi untuk memberikan efek positif pada cakupan luas, seperti kenyamanan dan privasi, pengurangan biaya yang terkait, dan juga transfer dari aktivitas finansial komunitas internet. Namun, terdapat juga kontroversi yang dapat muncul dari pengenalan e-money. Terdapat isu-isu pajak dan *money laundering* yang dapat terjadi. Begitu juga dengan kerahasiaan dan kemungkinan terjadinya kebocoran data-data personal warga.

Mishkin (2008) menyatakan bahwa walaupun penggunaan e-money akan bertambah di masa depan, komunitas tanpa uang tunai 100% tidak akan terjadi. E-money memang memberikan kenyamanan dan keefisienan dibandingkan dengan sistem pembayaran tunai, namun ada faktor yang mendukung penggunaan uang tunai. Pertama, biaya untuk membuat jaringan computer, *card readers*, dan jaringan-jaringan lainnya yang dibutuhkan untuk membuat e-money menjadi sistem pembayaran yang dominan akan sangat mahal. Kedua, sistem pembayaran e-money

akan meningkatkan risiko keamanan dan privasi. Ini terindikasi dari kemungkinan terjadinya transfer dari satu akun ke akun lainnya secara ilegal. Sebagai tambahan, ada perhatian terhadap kemungkinan bahwa pemerintah, pegawai pemerintah, dan penyedia e-money dapat mengakses data pribadi konsumen, yang akan mengganggu kerahasiaan data mereka.

Dikutip dari penasihat MasterCard yang merilis laporan *cashless* global terbaru yang berjudul *The Journey* yang menganalisis lima daerah yang di dalamnya termasuk negara maju dan negara berkembang, transaksi non-tunai di Indonesia sekarang mencapai 31 persen dari total transaksi yang dilakukan oleh konsumen. Hal ini membuat Indonesia masuk ke dalam kategori negara-negara yang masih dalam tahap awal *Cashless Society*, bersama negara lain, seperti Nigeria, Rusia, dan Colombia.

Lalu bagaimanakah perkembangan e-money sehingga menjadi perhatian pemerintah Indonesia? E-money sendiri baru mengalami perkembangan yang sangat signifikan ketika tahun 2012, jumlah uang elektronik yang beredar mengalami kenaikan sebesar 66%, yang dilanjutkan dengan tahun stagnan dimana pertumbuhan e-money tidak berjalan atau bahkan menurun di tahun 2014 dan 2015 dengan penurunan sebesar 1% dan 4% berturut-turut.



Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh penulis 2019

Grafik I-1 Jumlah E-Money Beredar di Indonesia tahun 2012-2018

Di tahun 2017 dan 2018, jumlah uang elektronik beredar mengalami peningkatan yang sangat signifikan, berturut-turut sebesar 0,76 dan 0,86 persen. Hal ini dipengaruhi sebagian besar oleh bertambahnya infrastruktur uang elektronik sebesar 0,84 dan 0,33 persen (Bank Indonesia, 2019).



Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh penulis 2019

Grafik I-2 Jumlah Mesin Reader di Indonesia tahun 2013-2018

Pertumbuhan teknologi yang semakin berkembang ikut meningkatkan urgensi peningkatan di bidang yang sama terkait ekonomi. Perkembangan teknologi dimaksudkan untuk mempermudah urusan manusia, salah satunya adalah dengan uang elektronik. Dengan munculnya *start up-start up* yang mulai berkembang sejak akhir 2015, memaksa sektor ekonomi untuk itu mengikuti tren tersebut.

Inflasi adalah peristiwa moneter yang penting dan hampir semua negara di dunia rasakan. Inflasi adalah kecondongan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Apabila hanya satu atau dua barang saja yang naik harganya, tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada

atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. (Boediono, 1995)

Apabila dilihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi, sejak tahun 2013 sampai 2018 relatif mengalami penurunan yang stabil. Bisa dilihat dari grafik yang disediakan bahwa fluktuasi yang kemudian mulai stabil sekitar tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah inflasi dan jumlah uang yang beredar.

Tabel I-1 Data Inflasi dari Tahun 2009-2018

Tahun	Besar Inflasi
2009	2,78%
2010	6,96%
2011	3,79%
2012	4,30%
2013	8,36%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%

Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh peneliti

Bank Indonesia (2006) menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik akan menurunkan rata-rata jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat, yang

mengakibatkan perputaran uang menjadi naik. Dilanjutkan dengan pendapat Al-Laham dan Al Tarawneh (2009) menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi perputaran uang.

Perputaran uang adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun perputaran dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Mishkin, 2009). Teori ini membicarakan hubungan antara jumlah uang beredar dan total produksi barang dan jasa. Percepatan ditentukan oleh institusi di dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu melakukan transaksi (Irving Fisher dalam Mishkin 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara e-money dan inflasi terhadap perputaran uang di Indonesia dengan judul **“Pengaruh E-Money dan Inflasi terhadap Perputaran Uang di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah uang elektronik beredar terhadap perputaran uang di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap perputaran uang di Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh jumlah uang elektronik dan inflasi bersama-sama terhadap perputaran uang di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang elektronik beredar terhadap perputaran uang di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap perputaran uang di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang elektronik dan inflasi bersama-sama terhadap perputaran uang di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan e-money terhadap dan inflasi perputaran uang.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin selanjutnya ingin melakukan penelitian serupa.
3. Sebagai bahan wawasan tambahan bagi masyarakat tentang alat pembayaran *non-cash* salah satunya tentang uang elektronik.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi pemerintah atau instansi-instansi yang terkait.